

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melalui media masa dan berita, semakin banyak saja pemberitaan mengenai bunuh diri di tengah masyarakat hingga saat ini. Faktor penyebabnya bisa apa saja mulai dari asmara, kesulitan ekonomi, tekanan sosial sampai kegagalan individu dalam masalah yang dialami dalam hidupnya. Tingginya tingkat stress dan depresi yang dialami individu dianggap sebagai pemicu utama perilaku ini. Hal ini diperkuat oleh World Health Organization yang pada tahun 2012 mengeluarkan data tentang tingginya angka bunuh diri di seluruh dunia.

Menurut laporan World Health Organization bunuh diri menjadi penyebab nomor tiga kematian orang-orang dengan usia antara 15-44 tahun. Angka bunuh diri juga meningkat tajam, 60 persen dalam 45 tahun terakhir atau 16 : 100.000 orang. Dalam satu tahun kira-kira satu juta orang yang melakukan bunuh diri, ini artinya satu kematian setiap 40 detik. (“Suicide Statistic” <http://www.befrienders.org/suicide-statistics>, akses tanggal 14 Juni 2017).

Bunuh diri selama ini memang terkesan cenderung disebabkan oleh tekanan duniawi. Anggapan ini tidak lepas dari motivasi yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri. Kebanyakan dari masyarakat bahkan menganggapnya sebagai tindakan negatif seseorang untuk mencari jalan singkat keluar dari masalah yang sedang dialaminya. Pada beberapa kasus bunuh diri, pengaruh psikologis seseorang sangat berpengaruh dalam motivasi dilakukannya hal ini.

Keterkaitan antara bunuh diri dengan psikologis seseorang, sebenarnya adalah suatu hal yang sangat wajar. Sebagai seorang individu yang memiliki latar belakang keluarga, tempat tinggal, hingga pergaulan, tentu saja sangat mempengaruhi psikologis individu tersebut. Pengaruh-pengaruh itulah yang sering kali tercermin dalam pikiran dan perasaan dari tindakan orang tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas berapa praktek bunuh diri di berbagai belahan dunia diketahui menempatkan berbagai macam alasan sebagai motivasi dilakukannya bunuh diri. Sebagai contoh, di Indonesia begitu banyak fenomena

bunuh diri yang dilakukan kalangan remaja hingga dewasa yang dilatarbelakangi masalah keluarga, masalah keuangan, masalah percintaan, hingga masalah agama.

Di Jepang bunuh diri disebut *seppuku*. *Seppuku* di Jepang mulai muncul pada tahun 1180, di mana *seppuku* pertama kali dicatat dalam literatur setelah Minamoto no Yoritomo melakukan *seppuku* dalam Pertempuran Uji. *Seppuku* adalah suatu bentuk ritual bunuh diri yang dilakukan oleh *samurai* di Jepang dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus untuk memulihkan nama baik setelah kegagalan saat melaksanakan tugas dan/atau kesalahan untuk kepentingan rakyat. *Seppuku* juga adalah bagian dari kode kehormatan *bushido*, dan dilakukan secara sukarela oleh *samurai* yang menginginkan mati terhormat daripada tertangkap musuh (dan disiksa), atau sebagai bentuk hukuman mati untuk *samurai* yang telah melakukan pelanggaran serius, atau dilakukan berdasarkan perbuatan lain yang memalukan.

Ritual memotong perut pada *seppuku* dilakukan di hadapan para saksi mata, *samurai* menusukkan sebuah pedang pendek, biasanya sebuah *tantō* ke arah perut, dan menggunakan pedang pendek tersebut untuk melakukan gerakan mengiris perut dari arah kiri ke kanan. Perilaku ini bagi masyarakat di luar Jepang tentunya merupakan perilaku yang sadis, tetapi itulah cara terhormat mati bagi seorang *samurai* seperti diajarkan dalam prinsip *bushido*, kode moral kaum *samurai*. Ini mereka lakukan atas kesetiaan tertinggi kepada atasannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang *seppuku* terkait makna dari instrumen yang terkandung dalam upacara *seppuku*. Untuk itulah penelitian ini mengangkat tema Makna Instrumen dalam Upacara *Seppuku* pada Zaman Tokugawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Seppuku* adalah bunuh diri ala Jepang yang dilakukan oleh para *samurai* pada zaman Heian.

2. Alasan para *samurai* melakukan *seppuku* terkait nilai-nilai moral *bushido*.
3. Makna-makna yang terkandung dalam instrumen dan ritual upacara *seppuku*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian adalah : Makna instrumen dalam upacara *Seppuku*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah awal *seppuku*?
2. Bagaimana keterkaitan antara moral *bushido* dan *seppuku*?
3. Apa makna yang terkandung dalam instrumen upacara *seppuku*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah awal *seppuku*.
2. Keterkaitan antara moral *bushido* dan *seppuku*.
3. Makna dari berbagai instrumen yang digunakan pada saat upacara *seppuku*.

F. Landasan Teori

1. Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan

atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dari pengertian-pengertian makna tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata dengan konsep, serta benda atau hal yang dirujuk.

2. Moralitas

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia (W. Poespoprojo, 1998: 18). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

Moral adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani (Amin Abdulah: 167), sehingga titik tekan "*moral*" adalah aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat.

Secara umum, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang

mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Menurut Hurlock dalam bukunya mengatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. ("Pengertian Moral dalam Hurlock", <http://hariannetral.com/2015/05/pengertian-moral-dan-pengertian-etika-dan-perbedaannya.html>, akses tanggal 16 juni 2017).

Menurut Suseno dalam Situmorang (1995 : 2) mengatakan bahwa moral adalah suatu pengukur apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan suatu masyarakat, sedangkan moralitas atau etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, namun tak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal – hal tertentu bersifat relatif. Atinya suatu hal yang di pandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai – nilai, dan kecendrungan – kecendrungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya. Pandangan tentang moral, nilai – nilai bangsa Jepang merupakan hasil dari pencampuran antara agama yang berakar kuat dengan budaya yang berlangsung sejak dahulu.

3. Seppuku

Seppuku adalah bunuh diri, salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan fenomena bunuh diri sebagai suatu fenomena sosial adalah teori Emile Durkheim. (Emile Durkheim, 1979, p.44) Menurutnya, bunuh diri adalah tindakan melukai diri sendiri yang berujung pada kematian dan dilakukan dengan sadar. Studi ini juga menggunakan teori

Durkheim sebagai pijakan awal dalam memahami *seppuku*. Dalam bukunya Durkheim membagi bunuh diri menjadi empat jenis yaitu :

1. *Egoistic*, yaitu praktek bunuh diri yang dilakukan karena tidak memiliki ikatan kuat dengan kelompok sosialnya (dikucilkan, tidak menikah, atau perceraian). Faktor agama menurut Durkheim juga menjadi indikator penting dalam tipe ini. Selain itu, indikator lain yang menjadi latar belakang tindakan bunuh diri tipe *egoistic* adalah faktor keluarga dan sistem politik. Orang yang melakukan bunuh diri tipe ini biasanya memiliki karakter yang apatis, skeptis dan malas mengejar kepuasan pribadi.
2. *Altruistic*, yaitu praktek bunuh diri yang dilakukan untuk menunjukkan loyalitas, pengabdian pada kelompoknya. Jika pada tipe *egoistic* ego seseorang memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup seseorang maka tipe *altruistic* adalah kebalikannya. Tindakan *altruism* (mendahulukan kepentingan orang lain daripada urusan pribadi) menempatkan ego bukan sebagai milik individu tapi ditempatkan dalam sebuah kepentingan kelompok yang lebih besar dimana individu tersebut tinggal. Dorongan untuk berbuat kesetiaan itu dapat saja berasal dari agama, pendidikan, norma yang berlaku atau bahkan kesamaan nasib.
3. *Anomic*, bunuh diri yang dilakukan seseorang karena tidak mampu menghadapi perubahan di masyarakat mengenai nilai dan standar hidup (misalnya kehilangan pekerjaan, krisis ekonomi).
4. *Fatalistic*, bunuh diri yang dilakukan seseorang karena adanya kondisi yang sangat tertekan, dengan adanya aturan, norma, keyakinan dan nilai – nilai dalam menjalani interaksi sosial yang membuat orang tersebut kehilangan

kebebasan dalam hubungan sosial tersebut sehingga menyebabkan orang lebih memilih mati daripada melakukan hidup dalam masyarakat mereka.

Penelitian yang dilakukan Durkheim sebenarnya dilakukan di daratan Eropa sehingga dirasa perlu untuk mendudukkannya dalam konteks ke-Jepangan. Untuk tujuan itulah penelitian ini juga bersandar pada penjelasan yang ditawarkan Robert N. Bellah dalam bukunya *Religi Tokugawa : Akar-akar Budaya Jepang*. Menurut Bellah agama di Jepang berfungsi sebagai salah satu sumber nilai dasar moral dalam masyarakat yang salah satu ajarannya mendorong individu dalam masyarakat untuk setia dan mendahulukan kepentingan masyarakatnya (Robert N. Bellah, 1992, Hal.79).

Secara psikologis, bunuh diri sebenarnya merupakan ekspresi dari sebuah ketertekanan (stress) yang sangat. Orang yang melakukan bunuh diri biasanya mengalami masalah sehingga menimbulkan depresi yang sangat dan merasa bahwa tidak ada harapan baginya untuk keluar dari masalah itu. Mereka belum tentu ingin bunuh diri namun menganggap bunuh diri adalah satu-satunya jalan keluar agar terlepas dari masalahnya ("Bunuh Diri Menurut Pandangan Psikologi", <https://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/03/30/bunuh-diri-menurut-pandangan-psikologi/>, diakses tanggal 9 juli 2017).

Menurut Totok S Wiryasaputra, penyebab utama dari bunuh diri karena seseorang mengalami kedukaan dan merasa sangat kehilangan secara wujud maupun abstrak. Kedukaan serta kehilangan sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang alami. Ini karena kehidupan merupakan rentetan dari kehilangan serta kedukaan. Di satu sisi, kehilangan dan kedukaan bisa menjadi sarana perubahan maupun pertumbuhan. Namun jika tidak dikelola dengan baik, kedukaan dan kehilangan bisa menjadi tidak normal dan menjadi patologis atau penyakit ("Bunuh Diri di Gunung Kidul Tinggi", <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/09/14170133/bunuh.diri.di.gunung.kidul.tinggi>).

ung.kidul.tinggi, di akses tanggal 10 Juli 2017).

Penelitian yang dilakukan Ghanshyam Pandey beserta timnya dari University of Illinois, Chicago semakin memperkuat pendapat di atas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku bunuh diri mengalami perubahan aktivitas protein kinase C yang signifikan di otaknya. Protein ini merupakan komponen yang berperan dalam komunikasi sel, terhubung erat dengan gangguan mood seperti depresi di masa lalu (“Bunuh Diri”, <https://sites.google.com/site/skayarmy/bunuh-diri>, akses tanggal 16 juni 2017).

Guna memahami makna dari instrument-instrumen upacara *seppuku* studi ini juga menggunakan teori yang dikembangkan Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*. Upacara itu sendiri menurut Koentjaraningrat merupakan salah satu aspek penting dalam satu religi tersebut. Upacara memiliki empat aspek yang penting untuk diperhatikan oleh peneliti antropologi yaitu tempat upacara, waktu upacara, alat-alat upacara dan orang yang memimpin upacara.

Upacara, menurut Koentjaraningrat, adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari sejumlah unsur yang disebut dengan unsur-unsur upacara. Unsur-unsur itu antara lain bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah didoakan, menari, menyanyi, prosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoksikasi dengan tujuan mencapai *trance*, betapa dan bersemedi. Meskipun begitu sering dijumpai unsur-unsur itu tidak ditemui sekaligus. Ada unsur-unsur yang tidak ditemui di sebuah upacara namun ditemui pada upacara lainnya (Prof. Dr. Koentjaraningrat, 1990, hal.376-380).

Di dalam upacara adalah tercermin ajaran-ajaran agama. Hal itu biasanya disimbolkan melalui aspek-aspek dan unsur-unsur upacara tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Clifford Gertz yang mendefinisikan agama sebagai : “suatu simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara

memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi (*manusia*), dan menyelipkan konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara sendiri (*unik*) adalah nyata ada (Clifford Geertz, 1973, p.87-125). Ini tidak terlepas dari pandangannya bahwa beberapa simbol bersumber dual hal penting dalam eksistensi manusia yaitu etos dan pandangan hidup seorang manusia.

Leslie A. White menyebutkan simbol sebagai sesuatu yang memiliki arti atau nilai bagi mereka yang menggunakannya. Disebut sesuatu karena simbol bisa berbentuk apa saja. Simbol mungkin berbentuk objek material, warna, suara, wewangian, gerak atau rasa (Lewis A. Coser & Bernard Rosenberg, 1972, hal.36).

Nilai dan makna yang terkandung dalam simbol inilah yang dimaksud dengan wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu : *Pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini sifatnya abstrak. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial yang berupa pola-pola interaksi dan aktivitas manusia. *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini tentunya sangat dipengaruhi oleh wujud yang pertama dan yang kedua. Meskipun begitu benda-benda hasil karya manusia tersebut juga akan mempengaruhi wujud kebudayaan yang pertama dan kedua dikemudian hari, begitu seterusnya (Koentjaraningrat, hal.186-189).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Data yang diperoleh melalui *library research* atau studi kepustakaan dengan menelusuri data yang dibutuhkan ke berbagai perpustakaan, jurnal dan internet. Data tersebut diperoleh

dari buku, ensklopedi, majalah, diktat, artikel dan karya ilmiah lainnya yang menunjang kajian ini. Penelusuran data juga dilakukan melalui internet dengan mengunjungi situs-situs terkait yang menyediakan data yang dikehendaki. Data mengenai *seppuku* yang berhasil didapat kemudian dipaparkan secara detail lalu dianalisa. Analisa dilakukan dengan mengklasifikasikan data dan membedakannya dengan kriteria tertentu. Data tersebut kemudian dicari sumber dan makna dari tradisinya.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bagi penulis dapat menambah wawasan tentang sejarah dan tradisi Jepang khususnya sejarah awal dan makna yang terkandung dalam ritual *seppuku* yang dilakukan kaum *samurai* dimana *bushido* dan ajaran Agama Shinto, Buddhisme Zen, Konfusianisme, dan Tao mempunyai peranan dalam pemaknaan ritual *seppuku*. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *seppuku* di Jepang.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, Merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan bab pemaparan tentang sejarah awal *seppuku* meliputi pengertian *seppuku*, sejarah *seppuku*, jenis dan pelaku *seppuku*, cara pelaksanaan dan teknik *seppuku*, dan formalitas pelaksanaan *seppuku*.

Bab III, Merupakan bab pembahasan tentang makna yang terkandung dalam setiap instrumen upacara *seppuku* zaman Tokugawa.

Bab IV, Kesimpulan.